

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti terkait penelitian tentang strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Idris (2015) yang berjudul: Strategi Dakwah Yayasan Komunitas Sahabat Mata Dalam Pengembangan Potensi Diri Kaum Tunanetra Di Mijen Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara/interview, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif. Penelitian ini mengacu pada strategi dakwah di Yayasan Komunitas sahabat Mata. Hasil penelitian menunjukkan: (1) strategi dakwah yang diterapkan oleh Yayasan Komunitas Sahabat Mata untuk mengembangkan potensi diri tunanetra. (2) strategi tazkiyah meliputi penyembuhan trauma tunanetra. (3) strategi *ta'lim* meliputi adanya proses kaderisasi untuk tunanetra.

Penelitian yang dilakukan oleh Ely Munasaroh (2013) yang berjudul: Metode Demonstrasi Pelaksanaan Ibadah Praktis Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunanetra Kelas 1 Di MTSLB/A Yaketunis Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara/interview, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam

penelitian ini yaitu analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: bahwa Metode Demonstrasi Untuk Materi Ibadah Praktis Pada Siswa Tunanetra Kelas 1 oleh guru fiqh di MTSLB/A Yaketunis.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Herani (2014) yang berjudul: Strategi Presentasi Diri Pada Mahasiswa Tunanetra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan desain penelitian fenomenologi dan analisis data dengan moustakas, teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum strategi presentasi diri yang digunakan oleh keempat mahasiswa tunanetra ketika berinteraksi dengan teman-teman di universitas adalah strategi ingratiation dan self promotion.

Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian di atas adalah terletak pada strategi guru dalam mengajar di dalam kelas. Selain itu juga terdapat perbedaan dari segi pendekatan, metode. Dari segi pendekatan ketiga penelitian di atas tidak semuanya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan yang membedakan metode dari ketiga penelitian di atas terletak pada analisis data yang berbeda-beda. Adapun letak perbedaan antara penelitian yang akan peneliti tulis ialah dari segi fokus masalahnya dan dalam penelitian yang akan peneliti tulis ini permasalahan akan dikupas lebih dalam dari mulai mendidik sampai kepada cara menerapkan strategi pembelajaran untuk anak tunanetra.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Strategi Pembelajaran**

Pada mulanya strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas. Misalnya kemampuan setiap personal, jumlah dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukannya dan lain sebagainya. Selanjutnya ia juga akan mengumpulkan informasi tentang kekuatan lawan, baik jumlah prajuritnya maupun keadaan persenjataannya. Setelah semua diketahui, baru kemudian ia menyusun tindakan apa yang harus dilakukannya, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taknik dan teknik peperangan maupun waktu yang pas untuk melakukan suatu serangan, dan lain sebagainya. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik ke dalam maupun keluar. Dari ilustrasi diatas dapat kita simpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J.R. David,1976). Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai

perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2007: 126).

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian di atas pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk dalam penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumberdaya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru samapai pada proses penyunan rencana kerja belum samapai tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Arinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan stategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu stategi

Menurut Gerlach dan Erly (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajarn tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran yang dimaksud meliputi sikap lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik (Uno, 2007: 1).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh

seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar.

Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (approach). Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.

Menurut Roy Killen (1998) menjelaskan bahwa ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran *ekspositori*. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inkuiri* serta pembelajaran induktif (Sanjaya, 2006: 127).

metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model

pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pelajaran dan lingkungan kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Suprijono, 2010: 46).

## **2. Pendidikan Islam**

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris* (Mujib dan Mudzakkir, 2006:10). Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam (Mujib dan Mudzakkir, 2006:10).

Mujib dan Mudzakkir (2006: 10) menyatakan bahwa pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah sebagai berikut:

### *a. Tarbiyah*

Dalam leksikologi Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Dalam *mu'jam* bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

- 1) *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna 'tambah' (*zâd*) dan 'berkembang' (*nâmâ*). Pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- 2) *Rabbâ*, *yurbî*, *tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- 3) *Rabbâ*, *yarubbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

b. *Ta'lim*

*Ta'lim* merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari kata *'allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran Matematika.

c. *Ta'dib*

*Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, *adab*, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan *adab* memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang beradaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.

d. *Riyadhah*

*Riyadhah* secara bahasa dapat diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. *Riyadhah* dalam tasawuf berarti latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan *tafakur* mengenai hak dan kewajibannya.

a. Tugas Pendidikan Islam

Tugas pendidikan Islam senantiasa bersambung (*kontinu*) dan tanpa batas. Hal ini karena hakikat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsensus universal yang ditetapkan oleh Allah SWT. dan rasul-Nya. Pendidikan yang terus-menerus dikenal dengan istilah "*min al-mahdi ila al-lahd*" (dari buaian sampai liang

lahad) atau dalam istilah lain: “*life long education*” (pendidikan sepanjang hayat. Demikian juga tugas yang diberikan pada lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis, progresif, dan inovatif mengikuti kebutuhan peserta didik dalam arti yang luas.

Langgulung (1988: 57-65) menyatakan bahwa untuk menelaah tugas-tugas pendidikan Islam, dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu: (1) pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi; (2) pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya; (3) pendidikan dipandang sebagai interaksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya. Ketiga pendekatan itu tidak dapat berdiri sendiri, karena merupakan satu keutuhan. Tetapi, dalam pelaksanaannya terkadang salah satu di antara ketiga pendekatan itu ada yang lebih dominan, sementara yang lain proporsinya lebih diperkecil.

#### b. Pendidikan sebagai Pengembangan Potensi

Tugas Pendidikan Islam ini merupakan realisasi dari pengertian *tarbiyahal-insya* (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Pendidikan berusaha untuk menampakkan (*aktualisasi*) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Mujib dan Mudzakkir (2006: 43-48) menyatakan dalam Islam potensi laten yang dimiliki manusia banyak ragamnya. Tujuh macam potensi bawaan manusia yaitu:

1) *Al-Fithrah* (Citra Asli)

*Fitrah* merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk di mana aktualisasinya tergantung pilihannya. *Fitrah* yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan *fitrah* yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. *Fitrah* adalah citra asli yang dinamis, yang ada pada sistem-sistem psikofisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaannya. *Fitrah* ini ada sejak zaman azali di mana penciptaan jasad manusia belum ada. Seluruh manusia memiliki *fitrah* yang sama, meskipun perilakunya berbeda. *Fitrah* manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi.

Menurut Zaini (1989) sebagaimana yang dikutip oleh Mujib dan Mudzakkir (2006: 55-57), mengemukakan bahwa jenis *fitrah* itu memiliki banyak dimensinya, tetapi dimensi yang terpenting adalah:

- a) *Fitrah agama*; Sejak lahir, manusia mempunyai naluri atau insting beragama, insting yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Pencipta dan Mahamutlak, yaitu Allah SWT. Sejak di alam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah

adalah Tuhannya, sehingga ketika dilahirkan ia berkecenderungan pada *al-hanif*, yakni rindu akan kebenaran mutlak (Allah).

- b) *Fitrah intelek*; Intelek adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Allah SWT sering memperingatkan manusia untuk menggunakan fitrah inteleknya, asalnya dengan kalimat: *afala tadabbarun*, dan sebagainya, karena daya dan fitrah intelek ini yang dapat membedakan antara manusia dan hewan.
- c) *Fitrah sosial*; kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok yang di dalamnya terbentuk suatu ciri-ciri yang khas yang disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan ini merupakan cermin manusia dan masyarakatnya. Islam dapat disebut sebagai ide, sedangkan kebudayaan disebut sebagai realita. Realita yang ideal adalah realita yang terdekat dengan ide, sehingga membentuk kebudayaan masyarakat yang 100% islami. Walaupun wujud kebudayaan bermacam-macam dan bervariasi substansinya tidak menyalahi ide Islam. Oleh karena itu, tugas pendidikan di sini adalah menjadikan kebudayaan Islam sebagai proses kurikulum pendidikan Islam dalam seluruh peringkat dan tahapannya.

- d) *Fitrah susila*; Kemampuan manusia untuk mempertahankan diri dari sifat-sifat amoral, atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah yang menciptakannya. *Fitrah* ini menolak sifat-sifat yang menyalahi kode etik yang telah disepakati oleh masyarakat Islam. Manusia yang menyalahi *fitrah* susilanya, akibatnya menjadi hina.
- e) *Fitrah ekonomi* (memperhankan hidup); Daya manusia untuk mempertahankan hidupnya dengan upaya memberikan kebutuhan jasmaniah, demi kelangsungan hidupnya. *Fitrah* ekonomi tidak menghendaki adanya materialisme atau diperbudak oleh materi bagi manusia, atau mengeksploitasi kekayaan alam untuk kepentingan diri pribadi. Maksud *fitrah* ini adalah memanfaatkan kekayaan alam sebagai realisasi dari tugas-tugas kekhalifahan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.
- f) *Fitrah seni*; Kemampuan manusia yang dapat menimbulkan daya estetika, yang mengacu pada sifat *al-jamal* Allah S WT. Tugas pendidikan yang terpenting adalah memberikan suasana gembira, senang, dan aman dalam proses belajar mengajar, karena pendidikan merupakan proses kesenian, yang karenanya dibutuhkan “seni mendidik”.

g) *Fitrah* kemajuan, keadilan, kemerdekaan, kesamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya.

Dari pengertian *fitrah* di atas dapat disimpulkan manusia terlahir secara *fitrah*. Sehingga anak yang mengalami tunanetra juga memiliki *fitrah* yang sama dengan anak yang normal. Hanya saja anak tunanetra diberikan strategi pembelajaran yang khusus dapat dipahami oleh peserta didik tunanetra.

Semua kebutuhan kehidupan manusia merupakan *fitrahnya* yang menuntut untuk dipenuhi. Menurut Sayyid Quthub (1989) sebagaimana yang dikutip oleh Mujib dan Mudzakkir (2006: 57), mengemukakan kebutuhan pokok manusia yang terbagi atas empat macam, yaitu: (1) kebutuhan hati nurani setiap insan untuk memperoleh kepuasan, ketentraman dan ketenangan; (2) kebutuhan akal pikiran setiap insan untuk memperoleh kebebasan, kemerdekaan dan kepastian; (3) kebutuhan perasaan setiap insan untuk memperoleh rasa saling pengertian, kasih sayang, dan perdamaian; dan (4) kebutuhan hak dan kewajiban setiap insan untuk memperoleh perundang-undangan, ketertiban, dan keadilan.

Menurut Abd al-Rahman al-Bani, yang dikutip al-Nahlawi, (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 57) tugas pendidikan Islam adalah “menjaga dan memelihara *fitrah* peserta didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki, dan mengarahkan *fitrah*

dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap” (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 57).

c. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Mujib dan Mudzakkir (2006) didalam bukunya menyatakan bahwa pendidik dalam Islam adalah “orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (*karsa*)” Mujib dan Mudzakkir,2006: 87).

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggungjawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua juga.

Sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya, orang tua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Dalam konteks ini, anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 88) yang karenanya, definisi pendidik di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. Penyerahan peserta didik ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua tetap mempunyai saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya.

d. Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam

Menurut al-Ghazali (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 90), tugas pendidik yang utama adalah “menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub* kepada Allah SWT”. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 90).

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu* dan *ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekadar transformasi ilmu, tapi juga bagaimana ia mau menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik) (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 90).

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota

masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 90).

Kadang kala seseorang terjebak dengan sebutan pendidikan, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan mindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator, dan perencanaan (*the planner of future society*). Roestiyah (1982) sebagaimana dikutip oleh Mujib dan Mudzakkir (2006: 91), Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT. menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarah, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 91)

Dalam tugas itu, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa. (1) kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memerhatikan:

kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik; (2) membangkitkan gairah peserta didik; (3) menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik; (4) mengatur proses belajar mengajar yang baik; (5) memerhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang memengaruhi proses mengajar; dan (6) adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar-mengajar (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 91-92).

Muhaimin (2006) secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam rumusannya, Muhaimin menggunakan istilah *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib* (Muhaimin, 2006: 50).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini:

Karakteristik Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam

No.	Pendidik	Karakteristik dan Tugas
1.	<i>Ustadz</i>	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvement</i>
2.	<i>Mu'allim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, sekaligus melakukan <i>transfer</i> ilmu pengetahuan, <i>internalisasi</i> , serta <i>implementasi</i> (amaliah).
3.	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta

		didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4.	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral <i>identifikasi</i> diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan <i>konsultan</i> bagi peserta didiknya.
5.	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
6.	<i>Mu'addib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Berdasarkan tabel di atas, tugas-tugas pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan efektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh beberapa banyak tugas yang telah dilakukan, sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.

e. Kompetensi-Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Islam

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*basic competency*) bagi pendidik ditentukan oleh

tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena potensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya. Potensi dasar ini adalah milik individu sebagai hasil dari proses yang timbul karena adanya anugerah dan inayah dari Allah SWT., personifikasi ibu waktu mengandung dan situasi yang mempengaruhinya dan faktor keturunannya. Hal inilah yang digunakan sebagai pijakan bagi individu dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah.

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya. Hal itu dapat dipahami dari Firman Allah SWT.

f. Metode dalam Pendidikan Islam

Mujib dan Mudzakkir (2006: 165) mengatakan bahwa dalam adagium *ushuliyah* dikatakan bahwa, “*al-amru bi sya’I amru bi wasailihi, wa li al-wasail hukm al-maqashidi*”. Artinya, perintah pada sesuatu (termasuk di dalamnya adalah pendidikan) maka perintah pula mencari mediumnya (metode), dan bagi medium hukumnya sama halnya dengan apa yang dituju. Implikasi adagium *ushuliyah* dan ayat tersebut dalam pendidikan Islam adalah bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Materi

yang benar dan baik, tanpa menggunakan metode yang baik maka akan menjadikan keburukan materi tersebut. Kebaikan materi harus ditopang oleh kebaikan metode juga (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 165).

g. Hakikat Metode Pendidikan Islam

Perumusan pengertian metode biasanya disandingkan dengan teknik, yang mana keduanya saling berhubungan. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Sedangkan teknik pendidikan Islam adalah langkah-langkah konkret pada waktu seorang pendidik melaksanakan pengajaran di kelas. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 166). Abd al-Aziz mengartikan metode dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 165). Jadi teknik merupakan pengejawantahan dari metode, sedangkan metode merupakan penjabaran dari asumsi-asumsi dasar dari pendekatan materi al-Islam.

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan

Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT. Disamping itu, pendidikpun perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an atau yang dideduksikan dari Al-Qur'an, dan dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan pemberian anugerah (*tsawab*) dan hukuman (*'iqab*).

Apabila metode dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, metode mempunyai fungsi ganda, yaitu yang bersifat polipragmatis dan monopragmatis. Polipragmatis bilamana metode menggunakan kegunaan yang serbaganda (*multipurpose*), misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi-kondisi tertentu dapat digunakan untuk merusak, dan pada kondisi yang lain bisa digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan dari metode sebagai alat. Sebaliknya, monopragmatis bilamana metode mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis, dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya, mengingat sasaran metode adalah "manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya" (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 167).

#### h. Tujuan, Tugas, dan Fungsi Metode Pendidikan Islam

Pendidik dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada peserta didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik

pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi mata pelajaran. Hal ini karena metode dan teknik pendidikan Islam tidak sama dengan metode dan teknik pendidikan yang lain.

Perumusan pengertian metode biasanya disandingkan dengan teknik, yang mana keduanya saling berhubungan. Metode pendidikan Islam adalah “prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem” (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 165). Sedangkan teknik pendidikan Islam adalah langkah-langkah konkret pada waktu seorang pendidik melaksanakan pengajaran di kelas (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 165).

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode. Pendekatan (approach) merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara

yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang hari setelah makan siang dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah itu dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain (<http://teknologipendidikan.net>)

Tujuan diadakan metode adalah “menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap” (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 167).

Uraian itu menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan Islam adalah “mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik” (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 167). Di

samping itu, dalam uraian tersebut ditunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan adalah memberi inspirasi pada peserta didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik yang seiring dengan tujuan pendidikan Islam.

Mahfudz sebagaimana dikutip Mujib dan Mudzakkir (2006: 168) menyatakan bahwa tugas utama metode pendidikan Islam adalah ‘mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan oleh pikir’. Selain itu, tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perbuatan nyata (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 168).

#### i. Prosedur Pembuatan Metode Pendidikan

Langkah-langkah yang ditempuh oleh para pendidik sebelum pembuatan metode pendidikan Islam adalah memerhatikan persiapan mengajar (*lesson plan*) yang meliputi pemahaman terhadap tujuan pendidikan Islam, penguasaan materi pelajaran, dan pemahaman teori-teori pendidikan selain teori-teori pengajaran. Di samping itu, pendidik harus memahami prinsip-prinsip mengajar serta model-modelnya dan

prinsip evaluasi, sehingga pada akhirnya pendidikan Islam berlangsung dengan cepat dan tepat.

Surakhmat (1973: 19-93) prosedur pembuatan metode pendidikan Islam adalah dengan memerhatikan faktor-faktor yang memengaruhinya, yang meliputi:

- 1) Tujuan pendidikan Islam. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan *untuk apa* pendidikan itu dilaksanakan. Tujuan pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pembinaan akal pikiran, seperti kecerdasan, kepandaian, daya nalar), aspek afektif (pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kesadaran, kepekaan emosi dan kematangan spiritual) dan aspek psiko motorik (pembinaan jasmani, seperti badan sehat, mempunyai keterampilan).
- 2) Peserta didik. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan *untuk apa* dan bagaimana metode itu mampu mengembangkan peserta didik dengan mempertimbangkan berbagai tingkat kematangan, kesanggupan, kemampuan yang dimilikinya.
- 3) Situasi. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan *bagaimana* serta kondisi lingkungannya yang memengaruhinya.
- 4) Fasilitas. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan *di mana* dan *bilamana* termasuk juga berbagai fasilitas dan kuantitasnya.
- 5) Pribadi pendidik. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan oleh *siapa* serta kompetensi dan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, sulit ditentukan suatu kualifikasi yang jelas mengenai setiap metode yang pernah dikenal di dalam pengajaran dan pendidikan. Lebih sulit lagi untuk menggolongkan metode-metode itu dalam nilai dan efektivitasnya, sebab metode yang kurang baik di tangan pendidik satu boleh jadi menjadi sangat baik di tangan pendidik yang lain; dan metode yang baik akan gagal di tangan pendidik yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya. Walaupun demikian, ada sifat-

sifat umum yang terdapat pada suatu metode, tetapi tidak terdapat pada metode yang lain. Dengan mencari yang umum dimungkinkan adanya klasifikasi yang lebih jelas dan fleksibel mengenai jenis-jenis metode yang lazim dan praktis untuk dilaksanakan. Atas dasar itu, metode-metode dapat diklasifikasikan secara umum.

Tidak selamanya satu metode selalu baik untuk saat yang berbeda-beda. Baik-tidaknya bergantung pada beberapa faktor yang mungkin hanya berupa situasi dan kondisi, atau persesuaian dengan selera, atau juga karena metodenya sendiri yang secara intrinsik belum memenuhi persyaratan sebagai metode yang tepat guna, semuanya sangat ditentukan oleh pihak yang menciptakan dan melaksanakan metode juga objek yang menjadi sasarannya.

#### j. Bentuk Metode Teknik Pendidikan Islam

Tim Depag RI (1984) sebagaimana dikutip Mujib dan Mudzakir (2006: 179-183) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran ajaran Islam adalah:

##### 1) Metode Diakronis

Suatu metode mengajar ajaran Islam yang menonjolkan aspek sejarah. Metode ini memberi kemungkinan adanya studi komparatif tentang berbagai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang relevan, memiliki hubungan sebab-akibat atau kesatuan integral.

Lebih lanjut peserta didik dapat menelaah kejadian sejarah dan mengetahui lahirnya tiap komponen, bagian, subsistem, sistem, dan suprasistem ajaran Islam. Wilayah metode ini lebih terarah pada aspek kognitif.

Metode diakronis disebut juga metode sosiohistoris, yakni suatu metode pemahaman terhadap suatu kepercayaan, sejarah atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang memiliki kesatuan yang mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan tempat kepercayaan, sejarah, dan kejadian itu muncul. Metode ini menyebabkan peserta didik ingin mengetahui, memahami, menguraikan, dan meneruskan ajaran-ajaran Islam dari sumber-sumber dasarnya, yakni Al-Qur'an dan as-Sunnah serta pengetahuan tentang latar belakang masyarakat, sejarah, budaya di samping *siroh* Nabi SAW. dengan segala alam pikirannya.

## 2) Metode Sinkronis-Analitis

Suatu metode pendidikan Islam yang memberi kemampuan analisis teoretis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental-intelekt. Metode ini tidak semata-mata mengutamakan segi pelaksanaan atau aplikasi praktis. Teknik pengajarannya meliputi diskusi, lokakarya, seminar, kerja kelompok, resensi buku, lomba karya ilmiah, dan sebagainya.

## 3) Metode *Problem Solving* (*Hill al-Musykilat*)

Metode ini merupakan pelatihan peserta didik yang dihadapkan pada berbagai masalah suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya. Metode ini dapat dikembangkan melalui teknik simulasi, *micro-teaching*, dan *critical incident (tanqibiyah)*. Di dalam metode ini, cara mengasakan keterampilan lebih dominan ketimbang pengembangan mental-intelektual, sehingga terdapat kelemahan, yakni perkembangan pikiran peserta didik mungkin hanya terbatas pada kerangka yang sudah tetap dan akhirnya bersifat mekanistik.

#### 4) Metode Empiris (*Tajribiyah*)

Suatu metode mengajar yang memungkinkan peserta didik mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi, aktualisasi, serta internalisasi norma-norma dan kaidah Islam melalui proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial. Kemudian secara deskriptif, proses-proses interaksi dapat dirumuskan dalam suatu sistem norma baru (*tajdid*). Proses ini selanjutnya berjalan dalam suatu putaran yang radiusnya makin lama makin berkembang. Keuntungan metode ini adalah peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan secara teoretis-normatif, tetapi juga adanya pengembangan deskriptif inovasi beserta aplikasinya dalam kehidupan sosial yang nyata.

#### 5) Metode Induktif

Metode yang dilakukan oleh pendidik dengan cara mengajarkan materi yang khusus (*juz'iyah*) menuju pada kesimpulan yang umum. Tujuan metode adalah agar peserta didik bisa mengenal kebenaran-kebenaran dan hukum-hukum umum setelah melalui riset.

#### 6) Metode Deduktif

Metode yang dilakukan oleh pendidik dalam pengajaran ajaran Islam melalui cara menampilkan kaidah yang umum kemudian menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi terurai. Dalam pendidikan, metode deduktif sangat diperlukan. Kenyataan ini menjadi lebih jelas ketika seseorang menyadari bila mempelajari fakta-fakta yang berserakan, ia tidak akan dapat menunjukkan inti dari pengajaran. Oleh karena itu, merumuskan suatu prinsip umum dari fakta-fakta yang berserakan semacam itu lebih berharga, sebab ia mengharuskan peserta didik untuk membandingkan dan merumuskan konsep-konsep. Namun, ketika beberapa fakta atau elemen-elemen itu hilang, peserta didik tersebut tidak mungkin bisa mencapai tujuannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik dapat memainkan peranan dalam mengembangkan deduksi melalui pemberian fakta-fakta atau materi-materi yang diperlukan terhadap peserta didik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menemukan prinsip umum tersebut.

## k. Pendidikan Untuk Tunanetra

### 1) Peran pendidikan bagi siswa dengan gangguan penglihatan

Dalam proses belajar mengajar, penting bagi guru pendamping untuk tidak memanjakan siswa hanya karena siswa tersebut memiliki gangguan, dalam hal ini gangguan penglihatan. Bagaimanapun, mereka sebaiknya diperlakukan sama dengan siswa lainnya yang normal. Hal ini bertujuan agar siswa tersebut tidak larut dalam kekurangannya lalu mengasihani dirinya sendiri. Kalau sudah begitu, proses belajar mengajar akan semakin sulit dilakukan. Yang perlu dilakukan guru adalah bagaimana siswa dengan gangguan penglihatan bisa tampil sebaik siswa normal (Manastas, 2014: 43-44).

Siswa dengan gangguan penglihatan biasanya membutuhkan beberapa hal dalam proses belajar mengajar. Misalnya, dalam hal komunikasi mereka harus lebih mengasah pendengaran, berbicara, melihat, menulis, dan membaca (Manastas, 2014: 44).

### 2) Pendidikan inklusi

Manastas (2012: 58) mengatakan bahwa pendidikan inklusi adalah “pelayanan pendidikan anak dengan gangguan penglihatan, termasuk anak dengan gangguan penglihatan, yang

didik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya”.

Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (*diafabel*) disediakan pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis diafabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok *eksklusifisme* bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus (Manastas, 2014:59).

Manastas (2014: 66) menyatakan bahwa pengaruh pendidikan bagi siswa gangguan penglihatan adalah hal yang cukup penting. Dengan pendidikan, siswa dapat melakukan beberapa hal berikut ini:

- a) Mengakses berbagai kesempatan dan pengalaman, siswa dapat berpartisipasi dalam bermacam kegiatan sekolah.
- b) Penglihatan memiliki peran utama dalam perkembangan sensorik, terutama gerakan, siswa yang tidak memiliki kemampuan melihat akan sulit melakukan kegiatan dilingkungan sosialnya.
- c) Pelajaran olahraga juga orientasi dan mobilitas salah satu hal yang penting bagi siswa gangguan penglihatan. Pelajaran tersebut akan membantu mereka dalam berinteraksi di lingkungan sosial dan menjadi pribadi yang mandiri.
- d) Pengembangan keterampilan sosial juga salah satu hal yang wajib dimiliki siswa dengan gangguan penglihatan. Hal ini penting agar siswa tidak egois, mau berbagi, dan mengasah kemampuan/bakatnya.

## 1. Strategi Belajar

### 1) Program pendidikan

Salah satu program pendidikan adalah proses verifikasi. Hal ini dibutuhkan untuk mengidentifikasi kebutuhan dukungan spesial bagi siswa penyandang cacat. Sejumlah profesional terlibat dalam proses ini dan merekomendasikan program-program pendidikan yang relevan untuk siswa penyandang cacat, dalam hal ini siswa dengan gangguan penglihatan.

*Teamwork* sangat penting dalam proses belajar mengajar karena dapat mendorong siswa untuk menghormati semua anggota dalam timnya. Semua siswa memiliki berbagai kebutuhan pendidikan. Kebutuhan siswa dengan gangguan penglihatan tergantung pada banyak faktor seperti tingkat kemampuan penglihatan, kondisi mata, kemampuan/bakat siswa, motivasi, dan usia.

Manastas (2014:70) mengemukakan bahwa untuk melengkapi kurikulum, pihak sekolah akan memberikan pelajaran tambahan lewat keterampilan. Keterampilan tersebut mencakup Braille, keyboard, juga orientasi dan mobilitas. Pengajaran dan metode mungkin perlu disesuaikan dengan kondisi siswa. Para guru pendamping perlu menyadari hal-hal berikut ini:

- a) Kondisi penglihatan siswa dan kondisi medis lainnya.
- b) Bagaimana siswa menggunakan kemampuan penglihatan.
- c) Membantu alat bantu untuk siswa *low vision*

- d) Kesediaan, akses, dan penggunaan peralatan yang tepat, sumber daya, dan teknologi untuk siswa.
- e) Dukungan dari sumber lain.
- f) Membantu siswa menyesuaikan diri dalam proses belajar mengajar.

## 2) Mengembangkan kurikulum

### a) Memodifikasi alokasi waktu

Modifikasi alokasi waktu disesuaikan dengan mengacu pada kecepatan belajar siswa. Misalnya materi pelajaran (pokok pembahasan) tertentu dalam kurikulum reguler (kurikulum sekolah dasar) .

- (1) Lebih bijaksana bila dalam pemberian setiap tugas ada kaitannya dengan jenis/ tingkat kesulitan yang dialami anak, waktu diberikan kelonggaran secara proporsional bila dibanding dengan anak rata-rata lain. Mereka diberikan kesempatan untuk berprestasi seperti yang lain sekalipun dalam waktu yang berbeda. Misalnya anak tunanetra dalam mengerjakan soal-soal ujian diberikan tambahan waktu sedikitnya 20% dengan waktu yang digunakan oleh anak awas.
- (2) Kecepatan mengerjakan soal berbalik dengan orang awas (soal non eksakta), jika anak buta lebih cepat soal disajikan dalam bentuk verbal, maka anak awas lebih cepat dan lebih yakin jika soal disajikan dalam bentuk tertulis. Hal ini disebabkan karena kecepatan membaca

Braille dengan huruf cetak memiliki rentang waktu lama (<https://pendidikananaktunanetra.wordpress.com>).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam alokasi waktu yang diberikan dengan siswa normal dan siswa tunanetra berbeda. Sehingga perlukan alokasi waktu agar siswa tunanetra dapat bersaing dengan anak rata-rata.

b) Modifikasi isi/materi

Untuk anak dengan gangguan penglihatan yang memiliki intelligensi di atas normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat digemukan (diperluas dan diperdalam) atau ditambah materi baru yang tidak ada dalam kurikulum sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat. Anak dengan gangguan penglihatan yang memiliki intelegensi relatif normal materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan, atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit. Anak yang memiliki intelegensi dibawah normal materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau dapat diturunkan tingkat kesulitannya (Manastas, 2014: 80-81).

c) Modifikasi proses belajar-mengajar

Mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi, yang meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan problem solving,

untuk anak dengan gangguan penglihatan yang memiliki intelegensi di atas normal. Selanjutnya menerapkan pendekatan pembelajaran kompetitif seimbang dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Melalui pendekatan pembelajaran kompetitif anak dirangsang untuk berprestasi setinggi mungkin dengan cara berkompetisi secara fair. Melalui kompetisi, anak akan berusaha seoptimal mungkin untuk berprestasi yang terbaik (Manastas, 2014: 81).

### **3. Tunanetra**

#### **a. Pengertian Tunanetra**

Tunanetra adalah “individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan” (Manastas, 2014: 3). Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan, maka proses belajar mengajar menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan tunanetra merupakan gangguan penglihatan yang dialami oleh seseorang. Sehingga seorang tidak dapat melihat benda, karena fungsi mata tidak dapat berfungsi seperti mata yang normal.

b. Klasifikasi tunanetra

Menurut Lowenfeld (1955) sebagaimana dikutip oleh Manastas (2014:5), menyatakan bahwa mengklasifikasikan tunanetra berdasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan sebagai berikut:

- 1) Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yaitu mereka yang sama sekali tidak mengalami pengalaman melihat.
- 2) Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, yaitu mereka lebih memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
- 3) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
- 4) Tunanetra pada usia dewasa, pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
- 5) Tunanetra pada usia lanjut, sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.
- 6) Tunanetra akibat bawaan. (Manastas, 2014:5)

c. Jenjang ketunanetraan

Cruickshank (1980) sebagaimana dikutip oleh Effendi (2006: 32) menyatakan bahwa menelaah jenjang ketunanetraan berdasarkan pengaruh gradasi kelainan penglihatan terhadap aktivitas ingatannya, dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Anak tunanetra total bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun.
- 2) Anak tunanetra total yang diderita setelah usia 5 tahun.
- 3) Anak tunanetra sebagian karena faktor bawaan.
- 4) Anak tunanetra sebagian karena akibat sesuatu yang didapat kemudian
- 5) Anak dapat melihat karena sebagian faktor bawaan.
- 6) Anak dapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian

Anak tunanetra termasuk dalam nomor 1 sampai dengan 4 termasuk dalam kategori perlu mendapat intervensi dan modifikasi

program layanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhannya (Effendi, 2006: 32).

d. Pembelajaran untuk tunanetra

Reigelut (1983) sebagaimana dikutip Uno (2007: 141) menyatakan bahwa mengklasifikasikan variabel metode pembelajarn tersebut dalam tiga kelompok yaitu (1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran(Uno, 2007: 141).

1) Strategi pengorganisasian pembelajaran

Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan makro, strategi mikro mengacu pada metode untuk pengorganisasian isi pengajaran yang berkisar pada satu konsep, prosedur, atau prinsip. Selanjutnya strategi makro tersebut berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis dan rangkuman isi pengajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pengajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penataan konsep, prosedur, atau perinsip apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu mengenai konsep, prosedur, atau rinsip yang diajarkan. Pembuatan rangkuman mengacu pada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep, prosedur, atau prinsip serta kaitan-kaitan yang sudah diajarkan.

2) Strategi penyampaian pembelajaran

Strategi penyampaian pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pengajaran. Sekurang-kurangnya ada 2 fungsi dari strategi ini, yaitu (1) menyampaikan isi pengajaran kepada siswa, dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan tes) paling tidak ada lima cara dalam mengklasifikasikan media untuk mempreskripsikan strategi penyampaian meliputi (a) tingkat kecermatannya dalam menggambarkan sesuatu, (b) tingkat interaksi yang mampu ditimbulkan, (c) tingkat kemampuan yang dimiliki, (d) tingkat motivasi yang dapat ditimbulkan dan (e) tingkat biaya yang diperlukan.

3) Strategi pengelolaan pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara siswa dengan variabel-variabel metode pengajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang tepat digunakan selama proses pengajaran. Paling tidak, ada tiga klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan pembelajaran, yaitu penjadwalan, membuat catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari ketiga strategi pembelajaran berbeda satu sama lain. Pada strategi pengorganisasian pembelajaran menekankan pada metode untuk mengorganisasi isi mata pelajaran yang telah dipilih untuk pembelajaran. Sedangkan strategi penyampaian pembelajaran menekankan pada proses penyampaian materi pembelajar melalui praga pembelajaran, interaksi peserta didik dengan praga dan struktur pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan pengambilan keputusan dari strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian.